



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma sangat menentukan arah dan jalannya penelitian. Paradigma adalah cara seseorang memandang suatu fenomena atau realitas (Muhammad, 2011, h. 2). Terdapat tiga unsur penting dalam paradigma yaitu konsep, proposisi dan asumsi. Paradigma membantu peneliti memiliki orientasi berpikir yang sesuai dengan konsep, proposisi tertentu, dan asumsi yang terarah. Dengan demikian, penelitian yang dijalankan menjadi jelas dan fokus. Paradigma menentukan deskripsi atau uraian mengenai realitas, fenomena atau kompleksitasnya sebagai suatu objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan individu, tetapi kebenaran realitas sosial bersifat nisbi, karena berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Yendra, 2018, h. 316). Menurut Crotty (1998) dalam buku Creswell & Poth (2018, h. 48), paradigma konstruktivisme memiliki beberapa asumsi dasar antara lain:

1. Manusia membangun makna mengenai dunia tempat mereka berada melalui proses interpretasi
2. Bagaimana manusia terlibat dan memahami dunia mereka banyak dibentuk dari faktor sejarah dan sosial di sekitar mereka. Hal ini

disebabkan karena semua makna yang ada di dunia seseorang telah lebih dulu dibangun oleh para pendahulu.

3. Dasar dari proses pemaknaan selalu bersifat sosial, artinya makna dibentuk dan dibangun dari interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut filsuf, paradigma memiliki empat dimensi yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi (Lincoln & Gubba, 2013, h. 37). Dimensi ontologi berisi asumsi mengenai realitas yang diteliti oleh seseorang, termasuk apakah realitas itu objektif atau hasil kognitif manusia. Dimensi epistemologi berfokus pada asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Dimensi aksiologi merupakan asumsi mengenai posisi atau peran nilai, etika, moral peneliti dalam penelitian. Sementara dimensi metodologi membahas asumsi mengenai bagaimana peneliti memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam paradigma konstruktivisme sendiri, dimensi ontologis melihat realitas sebagai hasil konstruksi yang dilakukan pelaku sosial dari interaksi yang terjadi dengan pihak lain (Lincoln & Gubba, 2013, h. 39). Dimensi epistemologi konstruktivisme memandang bahwa pemahaman atas realitas merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Pengetahuan tidak ditemukan tetapi diciptakan, dan hanya ada dalam waktu atau ruang kerangka dimana pengetahuan tersebut terbentuk. Dimensi aksiologi konstruktivisme menekankan bahwa nilai yang dianut peneliti dan berbagai nilai partisipan dalam semua konteks harus ditunjukkan dan dibuat transparan. Sehingga, peneliti harus menjadi “*passionate participant*” yang terbuka atas keberagaman subjektivitas pelaku sosial. Dari sudut pandang metodologi, metodologi dalam penelitian konstruktivisme harus

dapat menggali pikiran dan pengetahuan yang melibatkan penciptaan makna dan perasaan. Oleh karena itu, pendekatan bersifat interaktif untuk mengetahui konstruksi realitas.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena berusaha melihat pergeseran makna maskulinitas di kalangan pria metroseksual. Dalam hal ini meneliti pergeseran makna berarti berusaha melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh pria metroseksual melalui interaksi yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan asumsi paradigma konstruktivisme menurut Cotty (1998) dalam Creswell & Poth (2018, h. 48) bahwa dasar dari proses pemaknaan selalu bersifat sosial, artinya makna dibentuk dan dibangun dari interaksi individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu juga sesuai dengan teori dalam penelitian ini, Interaksionisme Simbolik, yang menekankan bahwa manusia melakukan konstruksi makna melalui proses komunikasi karena makna tidak mendasar pada apapun (West & Turner, 2015, h. 85).

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Pada umumnya, terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Muhammad, 2011, h. 154). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfungsi untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*) dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, menggunakan triangulasi (gabungan data) sebagai teknik pengumpulan data, analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016, h. 1). Berbeda dari penelitian kuantitatif, hipotesis tidak muncul sebelum penelitian tetapi dalam penelitian. Dengan

demikian, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi fakta-fakta yang ditemukan di lapangan saat penelitian.

Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dapat dikonstruksikan menjadi teori atau hipotesis. Jika penelitian kuantitatif menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur variabel, penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumennya (*human instrument*). Ciri khas penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu bukan hanya data yang terlihat atau terucap tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2016, h. 2). Sebagai contoh, jika meneliti orang yang menangis, harus dipastikan apakah menangis karena bahagia atau sedih.

Di samping itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fakta atau kejadian, fenomena, dan keadaan yang berlangsung saat penelitian dengan memaparkan apa yang sebenarnya terjadi (Muhammad, 2011, h. 154). Penelitian deskriptif tidak memaparkan hubungan, membuat prediksi atau menguji hipotesis tetapi menjelaskan peristiwa dan situasi (Rakhmat & Ibrahim, 2017, h. 68). Sama seperti penelitian kualitatif, titik berat metode deskriptif terletak pada kondisi alamiah (*naturalis setting*) sehingga metode ini sangat selaras dengan penerapan penelitian kualitatif (Rakhmat & Ibrahim, 2017, h. 68). Suasana alamiah berarti peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati objek secara apa adanya, tidak dimanipulasi sehingga sesuai dengan kondisi objek pada saat itu. Penelitian deskriptif bukan hanya melakukan kategorisasi dan analisis, melainkan juga organisasi dan pepaduan (Rakhmat & Ibrahim, 2017, h. 70).

Tabel 3.1.

Perbedaan Aksioma Antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Tunggal, konkrit, teramati	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen	Interaktif, tidak dapat dipisahkan
Hubungan variabel	Sebab-akibat	Timbal balik/ interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

Sumber: Sugiyono, 2016

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena masalah penelitian, yang tak lain adalah pergeseran makna, cenderung tidak terukur dan hanya dapat dipahami melalui pendekatan interaktif. Untuk mengetahui bagaimana pria metroseksual memaknai maskulinitas dan apa yang menyebabkan hal tersebut, penelitian ini membutuhkan data yang mengandung makna. Hal ini selaras dengan tujuan metode kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang bermakna dan mendalam (Sugiyono, 2016, h. 2).

Dengan demikian, pengumpulan data tidak dapat dilakukan menggunakan instrumen penelitian kuantitatif seperti kuisioner, survei dan tes. Sedangkan, penelitian ini bersifat deskriptif karena data objek penelitian berupa deskripsi (Muhammad, 2011, h. 24). Oleh karena itu, wujud data penelitian tak lain adalah sekumpulan kata, gambar, dan angka yang tidak dihasilkan dari pengolahan

statistika. Data-data deskriptif tersebut diperoleh dari transkrip wawancara, foto atau dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang lain. Data-data tersebut diulas dianalisis secara mendalam sehingga pergeseran makna pada maskulinitas dapat dipahami.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup manusia di dunia terkait dengan suatu fenomena (Raco & Tanod, 2012, h. 55). Dalam dunia filsafat, fenomenologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari hakikat terdalam dari suatu pengalaman (Raco & Tanod, 2012, h. 55). Fenomenologi memandang bahwa realitas dunia dapat dipahami secara utuh hanya melalui pengalaman manusia (Raco & Tanod, 2012, h. 55). Adanya kesadaran pada sesuatu memungkinkan pengalaman akan dunia (Raco & Tanod, 2012, h. 55).

Dahlberg dalam buku Raco dan Tanod (2012, h. 55) mengatakan bahwa keberadaan di dunia tidak terlepas dari pemberian arti. Setiap hal yang dilakukan dan dipikirkan manusia selalu berhubungan dengan makna atau arti yang ada dalam pikiran. Tidak ada pemikiran atau tindakan yang tidak berkaitan dengan makna. Manusia dapat hidup, bertindak dan beraktivitas karena makna dan arti ini. Manusia tidak akan berbuat sesuatu yang dirasa tidak bermakna. Oleh karena itu, makna atau arti tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ini.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena berusaha menjelaskan bagaimana metroseksual membentuk makna baru pada maskulinitas

melalui pengalaman mereka. Hal ini berarti juga melihat apa yang dirasakan dan dipikirkan kaum metroseksual sehingga muncul tingkah laku yang cenderung dipandang feminin oleh sebagian besar orang. Dalam studi fenomenologi, terdapat dua pendekatan yaitu fenomenologi hermeneutika dan fenomenologi empiris, transendental atau psikologis (Creswell & Poth, 2018, h. 126).

Penelitian ini menggunakan Fenomenologi Transendental yaitu pendekatan fenomenologi yang lebih berfokus pada pengalaman partisipan daripada interpretasi peneliti (Creswell & Poth, 2018, h. 126). Menurut Moustakas dalam Creswell & Poth (1994, p. 34), transendental berarti segala sesuatu dipandang secara alami seperti ketika pertama kali. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan kredibel karena peneliti membebaskan dirinya dari praduga dan mengesampikan pengalaman mereka yang berkaitan topik. Fenomenologi transendental tersusun atas deskripsi tekstural (*textural description*) dan struktural (*structural description*).

Deskripsi tekstural adalah gambaran atas apa yang dialami oleh seseorang (Creswell & Poth, 2018, h. 126). Sementara deskripsi struktural mengacu pada bagaimana seseorang mengalami hal tersebut dari sudut pandang situasi, kondisi atau konteks (Creswell & Poth, 2018, h. 126). Karena penelitian ini menekankan esensi dan arti dari pengalaman, maka metode yang paling tepat untuk digunakan adalah fenomenologi. Deskripsi tekstural didapatkan ketika peneliti mengolah dan menyajikan data di bagian hasil penelitian, karena pernyataan-pernyataan partisipan yang menjadi inti penelitian menggambarkan pengalaman yang dialaminya. Sedangkan, deskripsi struktural terlihat pada bagian pembahasan

dimana data mengenai bagaimana pria metroseksual memaknai maskulinitas dianalisis menggunakan sudut pandang teori Interaksionisme Simbolik.

Selain itu, fenomenologi terdiri atas dua aliran yaitu fenomenologi deskriptif dan interpretatif (Raco & Tanod, 2012, h. 63). Fenomenologi deskriptif menekankan pada deskripsi dari arti pengalaman. Sedangkan, fenomenologi interpretatif menyoroti aspek penafsiran, karena melihat dunia penuh dengan simbol-simbol sehingga untuk dapat memahaminya, simbol tersebut harus ditafsirkan. Penelitian ini menggunakan fenomenologi deskriptif karena berusaha mendeskripsikan makna dari pengalaman orang lain. Sehingga, yang menjadi fokus utama adalah apa yang dialami oleh partisipan bukan interpretasi peneliti.

3.4. Sumber Data (Partisipan)

Dalam ranah penelitian, informan atau partisipan adalah anggota yang dijalin hubungan dengan peneliti dan memberikan segala informasi yang ada di lapangan (Neuman, 2014, h. 466). Selain itu, informan atau partisipan juga dapat didefinisikan sebagai anggota dari kelompok yang dapat mengatakan secara terbuka tentang kelompoknya sendiri (Babbie, 2014, h. 189). Dalam bukunya, Sugiyono (2016, h. 52) mengungkapkan:

“Dalam penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu untuk melakukan wawancara dan observasi kepada beberapa orang yang dianggap mengetahui banyak hal mengenai situasi sosial tersebut. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara random sehingga hasil penelitian kualitatif tidak akan digeneralisasikan ke populasi seperti pada penelitian kuantitatif.”

Dengan demikian, pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sumber data berdasarkan

tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, h. 52). Yang dipertimbangkan adalah apakah orang yang ditunjuk mengetahui topik yang diteliti dan mampu memberikan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Sehingga, dapat memudahkan penelitian karena objek atau situasi sosial yang diteliti dapat dijelajahi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pada tiga partisipan yang dianggap layak dalam memberikan data karena memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia di atas 22 tahun
- b. Tinggal di perkotaan besar atau daerah metropolitan dimana terdapat akses untuk terus mengonsumsi gaya hidup yang dijalani.
- c. Memiliki penghasilan di atas rata-rata, yang kemudian sebagian digunakan untuk keperluan penampilan seperti perawatan diri
- d. Sangat memedulikan citra diri sehingga berpenampilan *dandy* dan menarik karena ingin dipandang menarik oleh sekelilingnya.
- e. Mengikuti tren *fashion* terbaru sehingga mengenakan pakaian-pakaian bermerek, modis dan bergengsi.
- f. Memiliki profesi pekerjaan yang menuntut penampilan baik.
- g. Cenderung narsis dan hedonis.

Penelitian ini menggunakan partisipan sebagai sumber data karena yang diteliti berupa subjek penelitian yaitu pria metroseksual. Selain itu, sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling* karena hasil penelitian kualitatif tidak digeneralisasikan ke populasi sehingga sampel tidak diambil secara random.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan cara mengumpulkan data, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi, kuisioner (angket) atau gabungan keempatnya (Sugiyono, 2016, h. 62-63). Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Esterbeg (2002) dalam Sugiyono (2016, h. 72), wawancara adalah pertemuan antar dua orang yang melakukan tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi sehingga dalam topik tertentu makna dapat dikonstruksi.

Wawancara termasuk metode pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui percakapan yang terorganisasi dan sistematis. Teknik pengumpulan data ini memfokuskan pada *self-report* atau laporan mengenai diri sendiri, sekurang-kurangnya pada keyakinan pribadi atau pengetahuan. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan situasi yang terjadi pada partisipan yang mana tidak akan dapat diwujudkan melalui observasi. Secara lebih spesifik, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan salah satu bentuk *in-dept interview* yang mana jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, pelaksanaannya lebih bebas (Sugiyono, 2016, h. 73).

Hal ini berarti, wawancara tetap dilakukan dengan daftar pertanyaan tetapi dilakukan pengembangan atau improvisasi pada pertanyaan jika memang diperlukan ketika wawancara berlangsung. Alasan di balik pemilihan wawancara

semiterstruktur yaitu untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dengan cara meminta partisipan untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan berdasarkan pengalamannya. Wawancara dilakukan dengan beberapa pria metroseksual yang dapat menjelaskan mengenai makna maskulinitas bagi mereka ketika mereka sendiri mengonsumsi perilaku dan gaya hidup yang cenderung feminin yang cukup berbeda dari pria pada umumnya.

Adapun karena wabah pandemi COVID-19 yang menjadi penyebab diberlakukannya kebijakan *social distancing*, pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara tatap muka sehingga wawancara dilakukan secara *online* via *video conference call* menggunakan aplikasi Zoom pada PC dan direkam menggunakan *voice recording*. *Video conference call* diambil sebagai alternatif untuk mengumpulkan data dari para partisipan selama masa pandemi COVID-19. Baik pewawancara maupun partisipan menyalakan mode kamera PC masing-masing sehingga dapat saling melihat wajah dan ekspresi ketika berbicara dan memudahkan komunikasi layaknya tatap muka.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan utama sebagai pedoman wawancara. Pertanyaan wawancara pertama dibatasi hanya sebanyak sepuluh dan wawancara kedua sebanyak lima belas karena wawancara bersifat semi terstruktur sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan *probing*, mengembangkan setiap pertanyaan secara maksimal, menggali informasi lebih mendalam dan membuat alur wawancara mengalir secara natural. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diberikan kepada tiga partisipan yang berbeda. Peneliti meluangkan waktu 2-3 jam untuk melakukan wawancara dan memberikan semua pertanyaan yang telah disediakan. Wawancara

dilakukan di dalam tempat tinggal masing-masing, tepatnya di dalam ruangan tertutup yang nyaman dan sunyi (tidak terdapat banyak gangguan suara).

3.6. Keabsahan Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan yang dilaporkan peneliti (Sugiyono, 2016, h. 119). Namun, karena penelitian kualitatif melihat realitas sebagai sesuatu yang jamak, kebenaran data tergantung pada konstruksi manusia dan makna yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai hasil pembentukan mental setiap individu dari berbagai latar belakangnya. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang ada (Sugiyono, 2016, h. 83). Secara lebih spesifik, penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah cara menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data pada beberapa narasumber berbeda (Sugiyono, 2016, h. 127). Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada ketiga pria metroseksual yang berbeda tetapi menggunakan pertanyaan dan pedoman wawancara yang sama. Karena penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang bertujuan untuk menemukan esensi dari pengalaman atas fenomena yang sama, data harus diperoleh dari berbagai sumber agar kredibilitasnya terjamin. Sebab, pengalaman manusia memiliki makna yang mendalam dan makna tersebut bersifat subjektif (Raco & Tanod, h. 49). Dengan demikian, triangulasi sumber merupakan teknik keabsahan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam bukunya, Sugiyono (2016, h. 89) mendefinisikan analisis data sebagai:

Proses penyusunan dan pencarian data secara sistematis melalui catatan lapangan, hasil wawancara dan dokumentasi yang mana data akan diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesa, disusun ke dalam pola, dipilah yang penting dan tidak, serta dibuat kesimpulan sehingga hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman. Model Miles and Huberman memiliki beberapa tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data (*data reduction*)

Banyaknya data yang diperoleh ketika penelitian bergantung pada seberapa lama peneliti terjun ke lapangan. Semakin lama peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian, semakin kompleks, banyak dan rumit data yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang tepat, analisis data perlu dilakukan dengan mereduksi data. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal utama, dan memfokuskan pada hal-hal esensial yang dicari pola dan temanya (Sugiyono, 2016, h. 92). Melalui reduksi data, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah dalam melakukan pencarian atau pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Dengan demikian, jawaban narasumber

akan diseleksi berdasarkan relevan atau tidaknya dengan topik penelitian. Data wawancara yang repetitif, tidak jelas atau samar-samar dan tumpang tindih akan direduksi dan dieleminasi.

b. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2016, h.95) mengatakan bahwa teks naratif adalah bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data. Selain teks naratif, data juga dapat disajikan dengan matriks, grafik, *chart* dan *network* (jejaring kerja). Dengan menyajikan data, peneliti akan dimudahkan untuk mempelajari apa yang terjadi dan merancang kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dimengerti. Melalui penyajian data, data diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Sugiyono, 2016, h. 99). Penemuan dapat berupa gambaran atau deskripsi sesuatu hal yang sebelumnya masih abstrak dan setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat berupa hipotesis, hubungan interaktif atau klausal atau teori. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, jika masih didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, dapat dikatakan kredibel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data dari model milik Miles dan Huberman karena analisis studi fenomenologi harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, ketika data telah penuh. Melalui wawancara semiterstruktur, penelitian ini akan mengembangkan pertanyaan (*probing*) jika dirasa perlu dan belum menemukan fakta-fakta penting dibalik pergeseran makna maskulinitas. Dengan demikian, penelitian ini membutuhkan reduksi data untuk memfokuskan penelitian terhadap data yang penting dan relevan, penyajian data untuk memberikan bukti atas analisa peneliti dan penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian.

Data yang didapatkan dari wawancara mendalam akan dianalisis dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan penting. Lalu, pernyataan tersebut akan dipadukan menjadi tema deskripsi tekstural dan struktural yang membahas tentang pengalaman mereka. Dengan demikian, pemaparan data mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (satuan makna) kemudian menuju deskripsi detail yang merangkum dua unsur yaitu “apa” yang telah dialami oleh individu dan “bagaimana” mereka mengalaminya

3.8. Hambatan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan ketika pandemi virus Corona (COVID-19) berlangsung. Virus yang menyerang organ pernapasan ini menyebar di seluruh dunia sehingga diberlakukan peraturan *social distancing* atau pembatasan interaksi tatap muka dengan orang lain terutama dalam skala besar. Indonesia adalah salah satu negara yang berjuang melawan virus Corona.

Hal ini memengaruhi proses pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan wawancara. Dengan demikian, wawancara tidak dapat dilakukan secara tatap muka sehingga data dikumpulkan melalui wawancara daring. Oleh karena itu yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah ketergantungan terhadap koneksi atau jaringan internet kedua pihak. Namun, tidak ada gangguan yang berarti sehingga pengumpulan data selama *video conference call* tetap berjalan dengan lancar.